

Dekolonisasi Teori Konseling Keluarga: Menggali Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi dalam Budaya Nusantara

Helmi Ghoffar^{1*}, Arifah Prima Satrianingrum²

¹²Universitas Samudra, Indonesia

*Email: helmighoffar@unsam.ac.id

Abstract

The dominance of Euro-American-centric paradigms in guidance and counseling practices in Indonesia has led to an epistemological gap, particularly when applied to collectivist and religious communities. This article aims to conceptualize the decolonization of family counseling theory through an exploration of its philosophical foundations, namely ontology, epistemology, and axiology, within the context of Indonesian indigenous culture, with a specific focus on the Mangupa Dalihan Na Tolu tradition of the Mandailing Batak ethnic group. Employing a qualitative ethnographic case study approach in Gunungtua Julu Village, Mandailing Natal Regency, data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders (Raja Panusunan Bulung), and document analysis. Data were analyzed using Spradley's domain, taxonomic, and componential analysis models. The findings reveal that: (1) ontologically, human beings are perceived as multidimensional entities (homo spiritualis and homo socius), whose spiritual equilibrium (tondi) is inseparable from communal harmony; (2) epistemologically, therapeutic truth is attained through the dialectical interaction between customary normative texts and oral traditions (Hata Pangupa); and (3) axiologically, problem resolution is oriented toward achieving family well-being grounded in the principles of holong (compassion) and domu (togetherness). This study reconstructs a framework for marital ethnocounseling as an alternative culturally responsive intervention model.

Keyword: Decolonization, Family Ethnocounseling, Ontology, Epistemology, Axiology, Mangupa.

Abstrak

Dominasi paradigma Euro-Amerika-sentris dalam praksis bimbingan dan konseling di Indonesia memicu terjadinya kesenjangan epistemologis, terutama ketika diterapkan pada masyarakat yang bersifat kolektif-religius. Artikel ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan gerakan dekolonisasi teori konseling keluarga melalui penggalian landasan filosofis (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) dalam budaya Nusantara, dengan fokus spesifik pada tradisi Mangupa Dalihan Na Tolu suku Batak Mandailing. Menggunakan metode etnografi kualitatif berbentuk studi kasus di Desa Gunungtua Julu, Mandailing Natal, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama pemuka adat (Raja Panusunan Bulung), dan studi dokumentasi. Analisis data menerapkan model domain, taksonomi, dan komponen Spradley. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional (homo spiritualis dan homo socius) yang keseimbangan jiwanya (tondi) terikat pada harmoni komunal; 2) Secara epistemologi, kebenaran terapeutik diraih melalui dialektika teks normatif adat dan sastra lisan (Hata Pangupa); 3) Secara aksiologi, proses pengentasan masalah berorientasi pada pencapaian well-being keluarga yang berlandaskan asas holong (kasih sayang) dan domu (kebersamaan). Kajian ini merekonstruksi kerangka kerja etnokonseling perkawinan sebagai alternatif model intervensi yang sensitif budaya.

Kata Kunci: Dekolonisasi, Etnokonseling Keluarga, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Mangupa.

Pendahuluan

Selama beberapa dekade, lanskap teoretis dan praktis bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia berada di bawah hegemoni mutlak konseptualisasi Barat. Kurikulum akademik di perguruan tinggi didominasi oleh teori-teori konseling individualistik-sekuler yang lahir dari rahim modernisme Euro-Amerika, seperti Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik, hingga Postmodern. Teori-teori ini dibangun di atas pandangan dunia (*worldview*) yang mengagungkan otonomi mutlak pribadi, rasionalisme murni, dan pemisahan yang tegas antara dimensi psikologis dan spiritualitas.

Ketika model konseling barat ini diintegrasikan secara mentah (*blind adoption*) ke dalam konseling keluarga di Indonesia, kegagalan terapeutik (*therapeutic mismatch*) sering kali dipicu oleh ketidaksesuaian nilai (Halid, 2016). Karakteristik sosiokultural masyarakat Indonesia secara kodrati bersifat kolektivistik, komunal, serta religius (Casmini, 2019). Bagi masyarakat Nusantara, keluarga bukan sekadar kumpulan individu hukum, melainkan sebuah entitas spiritual dan sosial yang terikat erat dengan tatanan adat serta kekerabatan makro. Masalah perkawinan atau disharmonisasi rumah tangga tidak dapat diselesaikan hanya dengan mementingkan kepuasan ego individual, melainkan harus melibatkan pemulihan harmoni sosial dan restu spiritual.

Oleh karena itu, dekolonisasi teori konseling menjadi sebuah urgensi epistemologis yang tidak dapat ditunda lagi. Dekolonisasi dalam konteks ini bukanlah penolakan buta terhadap ilmu Barat, melainkan sebuah upaya sadar untuk meruntuhkan universalitas semu (*pseudo-universalism*) teori Barat dan membangkitkan kembali kearifan lokal (*indigenous wisdom*) Nusantara sebagai fondasi keilmuan yang setara (Halid, 2016). Kartadinata (2020) menegaskan bahwa tantangan masa depan keilmuan BK komprehensif sangat menuntut dukungan dari teori-teori kontekstual yang digali langsung dari nilai kultural tempat konseli hidup dan berkembang.

Salah satu mutiara kearifan lokal yang memiliki kedalaman nilai psikopedagogis adalah tradisi Mangupa Dalihan Na Tolu pada suku Batak Mandailing di Sumatera Utara. Tradisi lisan dan ritual adat ini secara turun-temurun berfungsi sebagai instrumen pemulihan psikologis, penguatan jiwa (*tondi*), dan resolusi konflik bagi pasangan yang memasuki fase pernikahan maupun yang menghadapi badai rumah tangga (Arifin, 2018). Artikel ini secara spesifik bertujuan untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi ilmiah terhadap tradisi Mangupa guna menggali landasan filosofis ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai basis teoretis etnokonseling keluarga di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Etnografi Kualitatif berbentuk Studi Kasus. Desain ini dipilih untuk melakukan investigasi mendalam, holistik, dan naturalistik terhadap nilai, bahasa, dan ritus yang dipraktikkan oleh komunitas dalam latar alamiahnya (Sibarani, 2020). Lokus penelitian ditetapkan di Desa Gunungtua Julu, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, sebuah wilayah teritorial budaya (Tano Rura Mandailing) yang masih melestarikan kebudayaan dan tradisi adat secara autentik (Harahap, 1998).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, terdiri atas pemangku otoritas adat tertinggi (Raja Panusunan Bulung dan Raja-Raja Pamusuk), tokoh agama (Hatobangon), pelaku ritus Dalihan Na Tolu (Kahanggi, Mora, Anak Boru), serta pasangan suami istri yang baru menerima prosesi Mangupa. Data dikumpulkan melalui metode fieldwork yang intensif meliputi: (1) Observasi Partisipatif: Mengamati secara cermat setiap detail tahapan ritus Mangupa, penggunaan simbol, ekspresi emosional, dan dinamika interaksi adat. (2) Wawancara Mendalam: Menggali teks, makna filosofis tersembunyi, dan sejarah akulturasi tradisi bersama para tetua adat. (3) Studi Dokumentasi: Menganalisis manuskrip lokal, rekaman audio-visual deklamasi Hata Pangupa, dan dokumen adat terkait.

Proses analisis data mengikuti model analisis etnografi berjenjang James Spradley. Langkah awal dimulai dari Analisis Domain untuk memperoleh gambaran umum ranah kebudayaan Mangupa. Selanjutnya dilakukan Analisis Taksonomi untuk menjabarkan struktur internal hubungan antar-elemen ritus. Tahap akhir adalah Analisis Komponen untuk menemukan ciri spesifik, kontras, dan pemaknaan budaya yang mendalam (*thick description*) guna ditarik korelasinya dengan variabel bimbingan dan konseling.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat dan Kosmologi Tradisi Mangupa Batak Mandailing

Hasil penelitian etnografi menunjukkan bahwa tradisi Mangupa (atau Upah-Upah) merupakan inti dari ritus Siriaon (sukacita) dalam siklus hidup masyarakat Batak Mandailing. Secara konseptual-filosofis, Mangupa adalah sebuah tradisi lisan dan ritual adat yang bertujuan untuk memanggil, mengembalikan, dan menguatkan tondi (semangat, jiwa, atau energi kehidupan) ke dalam raga manusia, serta memohon berkah dan keselamatan kepada Allah SWT (Arifin, 2018).

Kosmologi Mandailing memandang eksistensi manusia terdiri atas unsur fisik (hosa [nafas], mudar [darah], juhut [daging]) yang digerakkan oleh komponen spiritual (tondi). Handayani (2024) mengemukakan bahwa dalam transisi kehidupan

seperti perkawinan, tondi dianggap rentan mengalami guncangan atau kerapuhan psikologis akibat kecemasan menghadapi peran baru. Ritus Mangupa hadir sebagai bentuk intervensi psiko-spiritual untuk memantapkan batin pengantin (Imron et al., 2021).

Sejak masuknya ajaran Islam, tradisi ini telah mengalami indigenisasi (pribumisasi) yang harmonis. Elemen animistik masa lalu didekonstruksi dan digantikan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, selawat, dan doa islami. Struktur sosial kekerabatan patrilineal Dalihan Na Tolu yang terdiri atas Kahanggi (kerabat semarga), Mora (pemberi istri), dan Anak Boru (penerima istri) bertindak sebagai penopang utama dan fasilitator dalam upacara adat ini. Ayu Fitri et al. (2023) menambahkan bahwa dalam perspektif modern, struktur ini berfungsi sebagai sistem pendukung psikososial (*psychosocial support system*) yang sangat kokoh bagi individu.

B. Landasan Ontologis Etnokonseling Keluarga

Ontologi membahas hakikat objek material yang menjadi dasar suatu disiplin ilmu, termasuk bagaimana suatu fenomena dipahami dalam konteks realitas sosial dan budaya (Syafaruddin et al., 2019). Dalam upaya membangun teori konseling keluarga yang berakar pada budaya Nusantara, landasan ontologis digali dari cara masyarakat Batak Mandailing memaknai hakikat manusia, keluarga, dan relasi sosial melalui tradisi Mangupa. Berbeda dengan paradigma konseling Barat yang cenderung menempatkan individu sebagai pusat analisis, tradisi Mangupa memandang manusia sebagai makhluk multidimensional (*homo spiritualis* dan *homo socius*) yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Dalam perspektif ini, kebebasan individu tidak dimaknai sebagai otonomi yang berdiri sendiri, melainkan tumbuh melalui intersubjektivitas dan kebersamaan komunal yang menjadi ciri masyarakat Nusantara (Ghoffar, 2024).

Hasil analisis etnografi menunjukkan bahwa praktik Mangupa merepresentasikan pandangan masyarakat Mandailing mengenai manusia sebagai bagian yang utuh dari sistem kekerabatan, kehidupan spiritual, dan tatanan sosial. Kehidupan individu memperoleh makna melalui relasinya dengan keluarga besar, komunitas adat, dan nilai-nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, setiap perubahan atau persoalan yang dialami individu dipahami tidak hanya sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang memengaruhi keseimbangan seluruh sistem keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam budaya Mandailing lebih dekat dengan paradigma relasional yang menempatkan keseimbangan hubungan sebagai fondasi utama kesejahteraan individu dan keluarga (Casmini, 2019; Ghoffar, 2024).

Dalam etnokonseling keluarga berbasis Mangupa, eksistensi seorang suami atau istri tidak dapat dipisahkan dari struktur Dalihan Na Tolu yang terdiri atas Kahanggi, Mora, dan Anak Boru. Struktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan fungsi keluarga melalui pemberian nasihat, dukungan moral, mediasi konflik, serta penguatan tanggung jawab sosial antaranggota keluarga. Analisis terhadap praktik adat memperlihatkan bahwa ketika terjadi disharmonisasi rumah tangga, masyarakat Mandailing tidak memandangnya semata-mata sebagai konflik interpersonal antara pasangan, melainkan sebagai terganggunya keseimbangan hubungan sosial dan spiritual yang melibatkan keluarga besar. Dengan demikian, penyelesaian konflik dilakukan secara kolektif melalui keterlibatan seluruh unsur Dalihan Na Tolu sebagai social support system yang memberikan dukungan psikologis, sosial, dan spiritual kepada pasangan yang mengalami permasalahan (Ayu Fitri et al., 2023; Imron et al., 2021).

Lebih lanjut, konsep tondi menempati posisi sentral dalam ontologi etnokonseling keluarga berbasis Mangupa. Dalam kosmologi masyarakat Mandailing, tondi dipahami sebagai sumber kekuatan batin yang menentukan keseimbangan psikologis, spiritual, dan sosial seseorang. Ketika terjadi konflik rumah tangga, kehilangan, ataupun transisi kehidupan seperti pernikahan, kondisi tersebut diyakini dapat memengaruhi stabilitas tondi sehingga individu menjadi rentan mengalami kecemasan, ketidakpastian, maupun disorientasi dalam menjalankan peran sosialnya. Oleh karena itu, ritus Mangupa berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk memulihkan kembali keseimbangan tersebut melalui penguatan spiritual, internalisasi nilai-nilai adat, serta dukungan kolektif dari keluarga besar. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan dalam budaya Mandailing tidak hanya diarahkan pada aspek psikologis individu, tetapi juga pada pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan, keluarga, dan komunitas sosialnya (Handayani, 2024; Imron et al., 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, subjek konseling (konseli) dalam paradigma etnokonseling keluarga dipandang sebagai pribadi yang memiliki fitrah ketuhanan, identitas budaya, dan keterikatan sosial yang saling terintegrasi. Konseli tidak dipahami sebagai individu yang terlepas dari lingkungan sosialnya, melainkan sebagai bagian dari sistem keluarga dan komunitas yang saling memengaruhi. Konsekuensinya, proses konseling tidak hanya bertujuan mengurangi gejala psikologis atau menyelesaikan konflik interpersonal, tetapi juga mengembalikan harmoni hubungan dalam keluarga, memperkuat nilai-nilai budaya, serta menumbuhkan kembali kesadaran spiritual sebagai landasan terciptanya ketahanan keluarga. Perspektif ontologis ini menjadi pembeda utama antara etnokonseling keluarga berbasis Mangupa dengan paradigma konseling Barat yang lebih

berorientasi pada individualisme, karena keberhasilan intervensi tidak hanya diukur dari perubahan perilaku individu, tetapi juga dari pulihnya keseimbangan relasi sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan keluarga (Kartadinata, 2020; Casmini, 2019; Ghoffar, 2024).

C. Landasan Epistemologis Etnokonseling Keluarga

Epistemologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, serta diterapkan sebagai dasar dalam proses intervensi ilmiah (Syafaruddin et al., 2019). Dalam konteks konseling keluarga, epistemologi menjadi landasan untuk menjelaskan sumber pengetahuan yang digunakan konselor dalam memahami permasalahan konseli dan menentukan strategi intervensi yang tepat. Berbeda dengan paradigma konseling Barat yang lebih menekankan rasionalitas, restrukturisasi kognitif, dan modifikasi perilaku sebagai sumber utama perubahan psikologis, etnokonseling keluarga berbasis Mangupa memandang bahwa pengetahuan terapeutik dibangun melalui integrasi pengalaman budaya, sastra lisan, simbol-simbol adat, dan nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat (Alwasilah & Kartadinata, 2009).

Hasil analisis etnografi menunjukkan bahwa proses transmisi pengetahuan dalam tradisi Mangupa tidak berlangsung melalui penyampaian informasi secara satu arah, melainkan melalui interaksi simbolik yang melibatkan bahasa, ritual, ekspresi emosional, dan partisipasi seluruh unsur Dalihan Na Tolu. Pengetahuan tidak diposisikan sebagai konsep abstrak yang harus dipahami secara kognitif semata, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman budaya yang dialami secara langsung oleh pasangan yang mengikuti prosesi adat. Dengan demikian, proses belajar dalam Mangupa berlangsung secara holistik karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, spiritual, sekaligus sosial.

Dalam perspektif etnografi, proses tersebut memperlihatkan bahwa ritual Mangupa berfungsi sebagai ruang pembelajaran budaya (cultural learning space) yang memungkinkan nilai-nilai kehidupan keluarga diwariskan secara antargenerasi. Nasihat yang disampaikan selama prosesi tidak sekadar dipahami sebagai petuah moral, tetapi menjadi mekanisme pembentukan makna (meaning making) yang membantu pasangan memahami identitas, tanggung jawab, serta perannya dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam budaya Mandailing bersifat kontekstual, kolektif, dan diperoleh melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas adat, sejalan dengan pandangan bahwa budaya merupakan sumber utama konstruksi pengetahuan manusia (Alwasilah & Kartadinata, 2009).

Proses intervensi dalam Mangupa diwujudkan melalui deklamasi Hata Pangupa, yaitu rangkaian nasihat, petuah adat, doa, dan umpama yang disampaikan

oleh Raja Panusunan Bulung, Hatobangon, maupun tokoh adat lainnya. Dari perspektif etnokonseling, Hata Pangupa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi verbal, tetapi juga sebagai instrumen rekonstruksi kognitif yang mengarahkan individu untuk menafsirkan kembali pengalaman hidupnya berdasarkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Melalui bahasa yang penuh metafora, peribahasa, dan simbol budaya, peserta diajak merefleksikan kembali makna perkawinan, tanggung jawab keluarga, serta pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan. Oleh karena itu, Hata Pangupa memiliki fungsi terapeutik yang mampu menyentuh aspek afektif, membangun kesadaran moral, serta memunculkan katarsis emosional yang memperkuat kesiapan psikologis pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Imron et al., 2021).

Analisis terhadap struktur ritual juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi pengetahuan tidak hanya berlangsung melalui tuturan lisan, tetapi diperkuat oleh simbol-simbol budaya yang diwujudkan dalam perangkat Pangupa. Setiap simbol memiliki makna pedagogis yang menjadi media refleksi bagi pasangan untuk memahami nilai-nilai kehidupan keluarga. Kepala kerbau atau daging ayam (manuk), misalnya, merepresentasikan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesiapan suami dalam melindungi keluarga. Indahan (nasi putih berbentuk kerucut) melambangkan kesucian niat, keikhlasan, dan orientasi hidup yang berpusat pada keridaan Allah SWT. Tolu ni Manuk (telur ayam) menggambarkan kesatuan unsur Dalihan Na Tolu sekaligus harapan akan keberlanjutan generasi yang dibangun di atas keharmonisan keluarga. Sementara itu, garam dipahami sebagai simbol kebijaksanaan, kesabaran, dan kemampuan menjadi penyejuk ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga (Siregar, 2024; Arifin, 2018).

Secara epistemologis, simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi merupakan media pembelajaran budaya yang menghubungkan pengalaman konkret dengan makna filosofis yang lebih mendalam. Melalui simbol-simbol tersebut, peserta tidak sekadar menerima nasihat secara verbal, tetapi juga mengalami proses refleksi yang memungkinkan terbentuknya pemahaman baru mengenai peran, tanggung jawab, dan komitmen dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, pengetahuan dalam etnokonseling keluarga berbasis Mangupa dibangun melalui perpaduan antara komunikasi simbolik, pengalaman ritual, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara simultan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam etnokonseling keluarga berbasis Mangupa bersifat multidimensional. Pengetahuan diperoleh melalui dialektika antara teks normatif adat, sastra lisan (Hata Pangupa), simbol-simbol budaya, pengalaman ritual, serta ajaran Islam yang telah terintegrasi dalam praktik Mangupa. Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses memperoleh

pengetahuan tidak bergantung pada rasionalitas individual semata, tetapi juga melibatkan pengalaman kolektif, legitimasi budaya, dan dimensi spiritual yang hidup dalam masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, validitas pengetahuan dalam paradigma ini tidak hanya diukur dari konsistensi logis, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keberlangsungan nilai budaya, memperkuat kohesi sosial, dan menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, konselor dalam paradigma etnokonseling tidak hanya berperan sebagai pemberi solusi terhadap masalah konseli, tetapi sebagai fasilitator budaya (cultural facilitator) yang membantu konseli membangun kembali makna hidup melalui pemanfaatan metafora budaya, peribahasa adat, simbol-simbol ritual, serta pendekatan spiritual yang relevan dengan latar belakang budaya konseli. Dengan demikian, proses konseling tidak diarahkan semata-mata pada perubahan pola pikir atau perilaku individu, tetapi juga pada rekonstruksi makna, penguatan identitas budaya, dan pemulihan relasi sosial yang menjadi fondasi ketahanan keluarga. Perspektif ini menunjukkan bahwa epistemologi etnokonseling keluarga berbasis Mangupa menawarkan paradigma alternatif yang memperkaya pengembangan teori konseling keluarga di Indonesia melalui integrasi pengetahuan lokal, nilai budaya, dan prinsip-prinsip konseling profesional (Ghoffar, 2024).

D. Landasan Aksiologi Etnokonseling Keluarga

Aksiologi berbicara tentang nilai, etika, dan tujuan akhir dari sebuah ilmu diterapkan (Hariko, 2016). Aksiologi etnokonseling keluarga Nusantara mengarah pada pencapaian ketahanan keluarga yang bermuara pada kebahagiaan autentik (psychological well-being), keselamatan batin, dan harmoni sosial. Nilai-nilai etis dalam adat Mandailing dituntun oleh empat pilar hukum adat, yaitu Patik (sumber hukum berbasis kasih sayang), Uhum (aturan teknis), Ugari (konsensus bersama), dan Hapantunon (tata krama/sopan santun) (Nuralamsyah et al., 2021). Berdasarkan nilai tersebut, ditemukan integrasi yang kuat dengan prinsip etis konseling modern (Ghoffar, 2024):

1. Prinsip Kepercayaan (Trust): Membangun rasa aman psikologis melalui kedekatan hubungan sapaan adat (partuturon).
2. Prinsip Kerahasiaan (Confidentiality): Tercermin dalam amanat Hata Pangupa bahwa aib dan konflik rumah tangga wajib disimpan rapat di dalam kamar, menjaga martabat keluarga dari publik.
3. Prinsip Empati (Empathy): Diwujudkan melalui kehadiran fisik dan emosional seluruh struktur keluarga besar untuk mendengarkan, memahami, dan memikul beban psikologis konseli secara bersama-sama.

Tujuan akhir dari aksiologi ini dirangkum dalam konsep filosofis Holong dohot Domu, yaitu kehidupan rumah tangga yang dijalankan atas dasar saling menyayangi (holong) demi mencapai kebersamaan dan keselarasan (domu) (Lubis et al., 2022).

E. Formulasi Kerangka Kerja (Framework) Etnokonseling Perkawinan

Berdasarkan sintesis ketiga landasan filosofis di atas, Ghoffar (2024) merumuskan sebuah kerangka kerja operasional etnokonseling perkawinan yang dapat diaplikasikan oleh konselor profesional:

Tabel 1. Matriks Kerangka Kerja Etnokonseling Perkawinan

Atribut Model	Struktur Tradisi Adat Mangupa	Formulasi Model Etnokonseling Modern
Fasilitator	Raja Panusunan Bulung/Pemuka Adat	Konselor Profesional Sensitif Budaya
Klien	Pasangan Pengantin Baru	Konseli (Individu/Pasangan Pernikahan)
Sistem Pendukung	Struktur Dalihan Na Tolu	Dukungan Keluarga Multigenerasi
Instrumen	Perangkat Pangupa/Hata Pangupa	Teknik Refleksi dan Metafora Budaya
Tujuan Akhir	Penguatan Tondi	Ketahanan Keluarga, Kemandirian, dan Psychological Well-being

Kerangka kerja operasional etnokonseling perkawinan ini bergerak secara linier melalui tahapan berikut (Ghoffar, 2024): Tahap I: Pendahuluan (Mambuka Pintu): Konselor membangun rapport menggunakan sistem sapaan adat (partuturon), menumbuhkan rasa percaya, dan memetakan dukungan sosial berdasarkan unsur Dalihan Na Tolu konseli. Tahap II: Inti Etnokonseling (Internalisasi Nilai Mangupa): Konselor menggali akar masalah dan melakukan intervensi menggunakan teknik metafora budaya berbasis simbol perangkat Pangupa serta sastra lisan Umpama untuk membangkitkan kembali tondi (semangat jiwa) konseli yang rapuh akibat krisis perkawinan. Tahap III: Pengakhiran (Patogu Tondi): Konselor mengonsolidasikan perubahan perilaku, mengevaluasi penguatan psikologis konseli, mengukuhkan komitmen kerahasiaan, dan menutup sesi dengan doa transendental bersama demi kemandirian konseli.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mangupa Dalihan Na Tolu memiliki landasan filosofis yang kuat sebagai dasar pengembangan teori etnokonseling keluarga berbasis budaya Nusantara. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk yang utuh dengan dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang saling terintegrasi, sehingga permasalahan keluarga tidak dipandang sebagai persoalan individual semata, tetapi sebagai terganggunya keseimbangan hubungan dalam sistem keluarga, komunitas adat, dan hubungan dengan Tuhan. Secara epistemologis, pengetahuan terapeutik dibangun melalui integrasi sastra lisan (Hata Pangupa), simbol-simbol budaya, pengalaman ritual, nilai adat, dan ajaran Islam yang bersama-sama membentuk proses konseling yang kontekstual. Secara aksiologis, praktik konseling diarahkan pada terwujudnya ketahanan keluarga, kesejahteraan psikologis, serta harmoni sosial yang berlandaskan nilai holong dan domu.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis tradisi Mangupa menjadi kerangka konseptual etnokonseling keluarga yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang kolektivistik dan religius. Temuan ini memperkaya pengembangan teori bimbingan dan konseling berbasis budaya sekaligus memperkuat agenda dekolonisasi ilmu konseling melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pengembangan teori dan praktik profesional.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (2009). *Etnopedagogi*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Arifin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qonuny*, 4, 47-60. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.1826>
- Ayu Fitri, et al. (2023). Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu pada Etnis Batak Mandailing. *Jurnal Kebudayaan Sumatra*, 11(2), 145-158.
- Casmini. (2019). Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-01>
- Ghoffar, H. (2024). *Kerangka Kerja Etnokonseling Perkawinan Berbasis Tradisi Mangupa Batak Mandailing (Disertasi Doktor)*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Halid, W. (2016). *Bimbingan Konseling Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Lombok Barat*.
- Harahap, B. (1998). *Sejarah dan Asal-Usul Masyarakat Mandailing*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hariko, R. (2016). Landasan Aksiologis Bimbingan dan Konseling di Indonesia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 201-215. <https://doi.org/10.29210/116000>

- Handayani, D. L. (2024). Makna Simbolik Tradisi Mangupa-Upa Masyarakat Mandailing Desa Sukaramai Kec. Tapung Hulu Kab. Kampar. <http://repository.uin-suska.ac.id/78665/1/SKRIPSI FULL.pdf>
- Imron, A., Perdana, Y., Rahfan, R., & Siregar, A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>
- Kartadinata, S. (2020). Tantangan Masa Depan Keilmuan BK Komprehensif dan Teori Kontekstual-Kultural. Bandung: UPI Press.
- Lubis, et al. (2022). Konsep Holong dohot Domu sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Mandailing. *Jurnal Filsafat Lokal*, 6(3), 76-88.
- Nuralamsyah Nasution, I. C. dan T. P. (2021). Nilai-nilai Karakter, Tradisi Lisan, Upacara Adat. Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Sibarani, R. (2020). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siregar, S. Y. (2024). Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Memberikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec . Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.618>
- Syafaruddin, Siahaan, S., et al. (2019). Dasar-Dasar Landasan Bimbingan dan Konseling. Medan: Perdana Publishing.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kaleidoskop Pendidikan Nasional: Orientasi Pedagogis Multikulturalisme. Jakarta: Rinneka Cipta.